

## Pendidikan dan Pelatihan Pijat Oksitoksin dalam Upaya Meningkatkan Hormon Oksitoksin untuk Mengoptimalkan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum di RS KS

Wahyu Indah Lestari<sup>1</sup>, Niswatul Jannah Shofiula<sup>2</sup>, Eti Salafas<sup>3</sup>, Siti Musyarofah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, whyuindah252@gmail.com

<sup>2</sup> Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, jannahniwswatul5@gmail.com

<sup>3</sup> Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, etisalafas.unw@gmail.com

<sup>4</sup> Rumah Sakit Ken Saras, sitimusyarofah24@gmail.com

Korespondensi Email : whyuindah252@gmail.com

---

### Article Info

#### Article History

Submitted, 2025-06-23

Accepted, 2023-06-28

Published, 2025-07-04

---

Keywords: After Birth, Postpartum, Community Service

Kata Kunci: Postpartum, Pijat Oksitoksin, Konseling Menyusui,, Teknik Menyusui.

---

### Abstract

*One of the most enjoyable moments after birth is the process of breastfeeding a baby. When breastfeeding a baby is a moment to establish closeness between mother and baby and rarely in this breastfeeding process there are several complaints from the mother, including breast milk that does not come out, the baby cannot breastfeed, and sore nipples. Based on data from the Basic Health Research (Riskesdas) in 2010, it was explained that 67.5% of mothers who failed to provide exclusive breastfeeding to their babies were due to the mother's lack of understanding of the correct breastfeeding technique, so that they often experience sore or cracked nipples. This community service activity is a form of effort to increase knowledge and skills about the correct breastfeeding technique. It is expected that postpartum mothers provide breast milk with the correct technique so that they can provide exclusive breastfeeding for at least 6 months. The number of postpartum mothers participating was 20 people. The method of implementing Community Service activities is carried out in 3 stages, namely: the planning stage, the implementation stage of community service activities and the evaluation stage. The results of mothers' knowledge about the correct breastfeeding technique before being given counseling were conducted pretest, most had good knowledge as many as 4 (15%), sufficient as many as 9 (55%) and lacking as many as 7 (30%). From the community service carried out after being given counseling about the correct breastfeeding technique and conducted posttest all respondents had good knowledge as many as 20 (100%). This shows the success of community service activities, mothers' knowledge after being given counseling about the correct breastfeeding technique to overcome problems during breastfeeding in postpartum mothers.*

---

### **Abstrak**

Salah satu yang paling menyenangkan pada saat setelah kelahiran adalah proses menyusui bayi. Pada saat menyusui bayi merupakan moment untuk menjalin kedekatan ibu dan bayi dan jarang dalam proses menyusui ini muncul beberapa keluhan dari ibu, antara lain ASI yang tidak keluar, bayi yang tidak bisa menyusui, putingnya lecet. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 dijelaskan bahwa 67,5% ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah kurangnya pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang benar, sehingga sering mengalami puting lecet ataupun retak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang teknik menyusui yang benar. Diharapkan ibu postpartum memberikan ASI dengan teknik yang benar sehingga memberikan ASI eksklusif minimal 6 bulan. Jumlah peserta ibu nifas yaitu berjumlah 20 orang. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat dilakukan dengan 3 tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan tahap evaluasi. Hasil dari pengetahuan ibu tentang tehnik menyusui yang benar sebelum diberikan penyuluhan dilakukan pretest sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 4 (15%) , cukup sebanyak 9 (55%) dan kurang sebanyak 7 (30%). Dari pengabdian masyarakat yang dilakukan setelah diberikan penyuluhan tentang tehnik menyusui yang benar dan dilakukan posttest seluruh responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 (100%). Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam kegiatan pengabdian Masyarakat, pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan tentang tehnik menyusui yang benar untuk mengatasi permasalahan selama menyusui pada ibu postpartum.

---

### **Pendahuluan**

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik untuk bayi yang baru lahir dan merupakan satu – satunya makanan sehat yang diperlukan bayi pada bulan-bulan pertama kehidupannya. Namun demikian tidak semua ibu dapat memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau menggantikan dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Kemenkes RI, 2018). Bayi yang mendapatkan ASI akan menyebabkan pertumbuhan yang baik karena bayi mengalami kenaikan berat badan yang sesuai masanya setelah lahir, pertumbuhan setelah periode perinatal baik dan mengurangi obesitas. ASI dapat dianggap sebagai kekayaan Nasional. Apabila semua ibu menyusui bayinya, diperkirakan akan mengurangi devisa Negara untuk membeli susu formula. Pemberian ASI akan meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa (Damayanti et al., 2017). Kecukupan pemberian ASI bisa dilihat dari perilaku bayi yang tenang, tidak rewel dan tidur pulas. Tetapi perlu diperhatikan juga bahwa kesuksesan pemberian ASI dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan ibu pada saat menyusui (Dwi Prafitri et al., 2021).

Manfaat ASI untuk bayi adalah melindungi dari penyakit infeksi, diare, dan alergi, meningkatkan hubungan dengan ibu, dan memperkuat daya tahan bayi, sedangkan manfaat

untuk ibu adalah memberikan kepuasan, lebih praktis, murah dan dapat menunda masa subur. Walaupun demikian, ada beberapa kendala dalam pemberian ASI, yaitu puting susu masuk ke dalam dan perasaan nyeri yang hebat karena puting susu terluka.

Pemberian ASI eksklusif juga dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan kecerdasan serta pertumbuhan otak pada bayi. ASI dapat mencegah bayi kekurangan gizi (malnutrisi), termasuk mencegah stunting. Stunting merupakan masalah gizi kronis akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak seusianya (Hizriyani & Santi Aji, 2021).

Kebutuhan energi bayi yang cukup selama tahun pertama kehidupan sangat bervariasi menurut usia dan berat badan. Taksiran kebutuhan energi selama 2 bulan pertama, yaitu masa pertumbuhan cepat, adalah 120 kkal/kg BB/hari. Secara umum, selama 6 bulan pertama kehidupan, bayi memerlukan energi sebesar kira-kira 115-120 kkal/Kg/hari, yang kemudian berkurang sampai sekitar 105 – 110 kkal/Kg/hari pada 6 bulan sesudahnya (Budiyanto, 2017) Kementerian Kesehatan menargetkan peningkatan target pemberian ASI Eksklusif hingga 80%. Namun pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pada kenyataannya masih rendah hanya 74,5% (Balitbangkes, 2019).

Data Profil Kesehatan Indonesia, cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif tahun 2018 sebesar 68,74 % (Kemenkes, 2019). Penyebab belum tercapainya pemberian ASI eksklusif di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tidak lancar produksi ASI pada hari – hari pertama setelah melahirkan yang disebabkan kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam kelancaran produksi ASI sehingga dibutuhkan upaya tindakan alternatif atau penatalaksanaan berupa pijat oksitosin, karena pijat oksitosin sangat efektif membantu merangsang pengeluaran ASI (Pilaria dan Sopiatus, 2017).

Hal 3 ini sejalan dengan hasil penelitian Azizah dan Yulinda (2017) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pijatan oksitosin terhadap produksi ASI. Manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Delima, 2016). Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidak lancarannya produksi ASI. Pemijatan pada sepanjang tulang (vertebrae) sampai tulang costae kelima – keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Rahayu, 2019). Pada RS X terdapat permasalahan bahwa banyak ibu nifas dihari pertama ASInya belum keluar atau ASI telah keluar tapi masih sedikit. Sehingga ibu merasa cemas terkait permasalahan ASI yang dihadapi. Untuk itu kami melakukan pengabdian kepada ibu nifas yang ada di RS X berupa pendidikan kesehatan dan pelatihan pijat oksitosin dalam upaya mengatasi masalah produksi ASI. Hal ini diharapkan dapat mengatasi masalah pada ibu nifas sehingga program ASI eksklusif dapat terlaksana dengan baik.

### **Metode**

Sasaran dalam kegiatan ini adalah ibu postpartum (Nifas) di Ruang Intan Rumah Sakit Ken Saras, dari tanggal 24 januari 2025 sampai dengan tanggal 27 januari 2025 sebanyak 20 ibu. Langkah awal dengan persiapan melakukan wawancara awal menanyakan keluhan ibu terkait menyusui, kemudian tim melakukan konseling kepada ibu sekaligus memberikan leaflet yang menjadi media dalam konseling tersebut. Selain dengan konseling, tim mengajarkan kepada ibu tentang tehnik menyusui. Di akhir sesi akan dilakukan diskusi ataupun tanya jawab dan evaluasi pengetahuan ibu. Instrumen yang digunakan yaitu menggunakan kuisioner pre-test dan post-test sehingga dapat dilihat dari sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan dan pelatihan pijat oksitoksin.

### **Hasil dan Pembahasan**

**Tahap 1 : Permasalahan** (Melakukan pengkajian pengetahuan ibu post partum tentang gizi selama menyusui dan Pijat oksitosin).

Kegiatan pada tahap 1 ini tim menentukan ibu postpartum yang akan dilakukan konseling dan praktik pijat oksitoksin di ruang Intan di RS Ken Saras Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan 15 ibu postpartum di ruang Intan RSKS, didapatkan bahwa ibu postpartum belum pernah mendapatkan materi mengenai pijat oksitoksin dan cara mempraktikkannya. Berdasarkan wawancara pada ibu nifas didapatkan hari pertama ASI belum keluar sehingga ibu merasa khawatir kebutuhan buat bayinya kurang., dari pengalaman yang didapatkan sebelumnya menyusui itu proses yang membutuhkan.

**Tahap 2 : Solusi** (Memberikan pendidikan kesehatan tentang gizi menyusui dan pelatihan pijat oksitosin)

Kegiatan pada tahap kedua ini adalah tim melakukan konseling dan praktik pijat oksitoksin. Pada saat proses konseling disampaikan terlebih dahulu tujuan dilaksanakannya pengabdian masyarakat ini yaitu supaya meningkatkan pengetahuan ibu postpartum dalam pijat oksitoksin. Sebelum kegiatan penyampaian materi oleh tim, diberikan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan tentang pijat oksitoksin. Langkah ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai pijat oksitoksin. Kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi penyuluhan tentang materi pijak oksitoksin.

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi-informasi pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan serta terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Notoatmodjo, 2012). Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, penyuluhan ini dilaksanakan dengan tujuan agar ibu dapat memahami tentang pijat oksitoksin yang benar serta dapat mempraktikkan cara pijat oksitoksin yang benar untuk membantu mengatasi permasalahan ibu dalam proses menyusui. Semua peserta memperhatikan setiap penyampaian materi tentang tehnik menyusui yang benar agar dapat memahami materi. Selama kegiatan berlangsung, ibu-ibu memperhatikan materi yang disampaikan oleh tim dengan cukup antusias. Media yang digunakan dalam pengabdian ini adalah materi dalam leaflet yang berisis tentang tehnik menyusui.

**Tahap 3: Melakukan evaluasi dengan metode responsi. Dengan hasil evaluasi yaitu meningkatkan pengetahuan ibu terkait gizi selama menyusui dan meningkatkan keterampilan ibu dan keluarga tentang pijat oksitosin.**

Kegiatan pendidikan kesehatan yang kami berikan kepada para ibu post partum yang menyusui dilakukan pada tanggal 5 Januari-20 Februari 2025 yang diikuti oleh 20 orang ibu post partum. Sebelum menyampaikan beberapa materi, kami melakukan perkenalan terlebih dahulu, menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya kegiatan ini. Materi disampaikan dengan tujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan ibu post partum sehingga diharapkan dapat meminimalkan terjadinya ASI kurang lancar. Penyampaian materi dilakukan dengan ceramah dan diskusi bersama ibu post partum dimana metode ini melibatkan peserta langsung dalam proses pembelajaran untuk berdisku dan penyampaian pengetahuan awal. Proses penyampaian materi menggunakan alat bantu atau media yang bertujuan untuk mempermudah peserta memahami materi yang disampaikan. Materi yang digunakan merupakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta, menggunakan bahasa yang disesuaikan sasaran penyuluhan menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta. Alat bantu dalam penyuluhan memiliki peranan penting dalam hal tersampainya materi, dalam hal ini penelitian menggunakan alat bantu lihat sehingga membantu menstimulasi indera penglihatan untuk menyampaikan pesan ke otak. Selain itu, penggunaan gambar yang menarik sehingga penyuluhan tidak bersifat monoton. Media yang digunakan dalam penyampaian materi ini adalah booklet dengan gambar yang menarik. Kegiatan penyuluhan kesehatan atau pendidikan kesehatan kepada ibu post partum.

Tabel 1 pengetahuan ibu post partum tentang pijat oksitosin sebelum dan sesudah pemberian booklet

No	variabel	jumlah	%
<b>1</b>	<b>Jumlah skor pre-test (%)</b>		
	30%	4 orang	20%
	40%	3 orang	15%
	50%	11 orang	55%
	80%	1 orang	5%
	100%	1 orang	5%
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>
<b>2</b>	<b>Jumlah Skor Post-test</b>		
	100%	20	100%
	<b>total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

hasil pretest ibu menunjukkan hasil 4 orang dengan tingkat pengetahuan 30% sebanyak 4 orang, 40% sebanyak 3 orang, 50% sebanyak 11 orang, 80% sebanyak 1 orang dan 100% sebanyak 1 orang. Hasil ini disebabkan oleh kurangnya informasi tentang pijat oksitosin untuk ibu nifas oleh bidan atau tenaga kesehatan di Rumah Sakit Ken Saras satempat dan media masa.

Menurut Barokah & Zolekhah, (2019) ada berapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu informasi baik dari segi pendidikan formal maupun non formal yang memberikan pengetahuan jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi juga ikut mengambil peran penting untuk mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru yang disampaikan melalui televisi, radio, surat kabar, penyuluhan, dll.

hasil post test ibu post-partum didapatkan hasil pengetahuan ibu dibawah 70% sebanyak 18 orang. Sedangkan setelah diberikan booklet hasil pengetahuan ibu meningkat menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan ibu post-partum.

Tabel 2 pengetahuan ibu post partum tentang pijat oksitosin sebelum diberikan booklet

No Responden	benar (%)	salah (%)	total (100%)
1	100%	0%	100%
2	30%	70%	100%
3	50%	50%	100%
4	40%	60%	100%
5	50%	50%	100%
6	50%	50%	100%
7	30%	70%	100%
8	50%	50%	100%
9	30%	70%	100%
10	50%	50%	100%
11	50%	50%	100%
12	80%	20%	100%
13	30%	70%	100%
14	50%	50%	100%
15	40%	60%	100%
16	50%	50%	100%
17	40%	60%	100%
18	50%	50%	100%
19	50%	50%	100%
20	50%	50%	100%

Menurut pengisian kuesioner menunjukkan hasil bahwa 18 dari 20 orang memiliki tingkat pengetahuan terkait pijat oksitosin masih dibawah 70%. Pengetahuan (Knowledge) adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Terdapat beberapa aspek yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif, salah satunya adalah usia, dimana ASI Eksklusif diberikan oleh ibu yang berusia reproduktif. Pendidikan juga dapat memengaruhi pemberian ASI eksklusif pada anak. Pendidikan merupakan penentu manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, pekerjaan seorang ibu juga dapat memengaruhi sejauh mana pemberian ASI eksklusif ibu kepada anak (Lestari & Afridah, 2023).

Faktor - faktor yang mempengaruhi produksi asi menurut (soetjiningsih, 2013) (Wagnes et al, 2015). Meliputi status gizi, stress persalinan, sesar, dan anastesi epidural. Sedangkan menurut Hastuti & Tri Wijayanti, (2017) Kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti, frekuensi pemberian ASI, Berat Bayi lahir, usia kehamilan saat bayi lahir, usia ibu dan paritas, stres dan penyakit akut, IMD, keberadaan perokok, konsumsi alkohol, perawatan payudara, penggunaan alat kontrasepsi dan status gizi. Setelah mengetahui hal-hal yang mempengaruhi produksi ASI, maka ibu post partum dapat meminimalkan faktor-faktor yang mengurangi produksi ASI.

Tabel 3 Pengetahuan ibu post partum tentang pijat oksitosin Setelah diberikan booklet

No Responden	benar (%)	salah (%)	total (100%)
1	100%	0%	100%
2	100%	0%	100%
3	100%	0%	100%
4	100%	0%	100%
5	100%	0%	100%
6	100%	0%	100%
7	100%	0%	100%
8	100%	0%	100%
9	100%	0%	100%
10	100%	0%	100%
11	100%	0%	100%
12	100%	0%	100%
13	100%	0%	100%
14	100%	0%	100%
15	100%	0%	100%
16	100%	0%	100%
17	100%	0%	100%
18	100%	0%	100%
19	100%	0%	100%
20	100%	0%	100%

Setelah diberikan booklet Dan pelatihan pijat oksitosin hasil pengisian kuesioner menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan ibu nifas menjadi 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian booklet untuk Meningkatkan pengetahuan ibu terkait pijat oksitosin.

Booklet merupakan buku tipis yang mudah dibawa, memuat informasi yang lengkap, jelas, mudah dimengerti, berisi tulisan dan gambar (Agustin et al., 2014). Booklet yang diberikan pada kelompok perlakuan berisi tentang informasi yang lengkap tentang pijat oksitosin mencakup pengertian, tujuan dilakukan pijat oksitosin, manfaat dan langkah - langkah pijat oksitosin. Booklet juga ditambah dengan gambar yang menarik sehingga responden tertarik untuk membaca booklet tersebut yang diberikan.

Pijat oksitosin merupakan pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima sampai keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon proklatin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada daerah tulang belakang leher, punggung, atau sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima sampai keenam. Pijat oksitosin adalah tindakan yang dilakukan oleh keluarga terutama suami pada ibu menyusui yang berupa back massage pada punggung ibu untuk meningkatkan hormon oksitosin dan meningkatkan hubungan antara ibu dan keluarga (Rohmini et al., 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shella Afriany et al., (2024) tentang pijat oksitoksin didapatkan hasil bahwa pengkajian pijat oksitosin pada kedua ibu post partum hari pertama belum mengalami perubahan terhadap produksi ASI. Kemudian pada hari kedua produksi ASI kedua responden menunjukkan peningkatan dibuktikan dengan pancaran ASI meningkat, payudara kosong setelah menyusul serta payudara terlihat penuh sebelum menyusui. Menurut penelitian yang dilakukan Hanum et al., (2015) dengan hasil menunjukkan usia rata-rata ibu 20-35 tahun (92,5%), multipara (70%). Berdasarkan hasil analisis dengan uji statistik chi-square didapatkan bahwa nilai  $t$  hitung  $9,22 > t$  tabel  $3,84$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan simpulan mayoritas produksi ASI pada ibu post partum normal adalah cukup dan ada perbedaan antara produksi ASI ibu post partum setelah mendapatkan pijat oksitosin dan tidak. Pijat oksitosin adalah salah satu cara untuk memperlancar dan meningkatkan produksi ASI. Pijat oksitosin merupakan salah satu contoh intervensi mandiri bidan dan dengan mudah dipilih dalam penatalaksanaan merangsang produksi ASI.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Nadhiah & Delansyah, (2024) Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada peningkatan pengetahuan tentang pijat oksitosin antara kelompok yang diberikan booklet (perlakuan) dan kelompok yang tidak diberikan booklet (kontrol) dengan nilai  $p < 0,05$

### **Kesimpulan**

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu post partum tentang pijat oksitosin. Kegiatan diawali observasi keadaan ibu post partum di ruangan dan mengurus perizinan dengan kepala ruang Intan. Kemudian diberikan pendidikan kesehatan pada ibu post partum di wilayah ruang Intan, RS Ken Saras yang berjumlah 20 ibu post partum yang dilakukan selama 2 bulan. Dari kegiatan tersebut terjadi peningkatan pengetahuan ibu post partum setelah diberikan pendidikan kesehatan. Kegiatan selanjutnya adalah evaluasi kegiatan bersama ibu post partum dan berkoordinasi dengan kepala ruang setempat berkaitan dengan pendidikan kesehatan tentang gizi ibu nifas dan pijat oksitosin dan merumuskan tindak lanjut.

### **Saran**

Melalui bidan ruang dapat melakukan pendidikan kesehatan tentang pijat oksitosin dapat dilakukan dengan lebih efektif, efisien dan menyeluruh.

Melakukan kegiatan pendidikan kesehatan secara rutin oleh bidan rumah sakit yang bekerjasama dengan pihak rumah sakit.

### **Ucapan Terima Kasih**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan YME, atas Kasih dan KaruniaNya kami dapat menyelesaikan artikel pengabdian kepada masyarakat dengan judul

“Pendidikan Kesehatan Pijat Oksitoksin Dalam Upaya Mengatasi Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Rs Ken Saras”. Bersama ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Siti selaku pembimbing lahan Di ruang Intan RSKS, Semua pihak yang telah membantu kami selama penyusunan pengabdian masyarakat ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

#### Daftar Pustaka

- Azizah, N., & Yulinda, E. (2017). Postpartum di BPM Pipin Heriyanti. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 71–75.
- Balitbangkes. (2019). *Determinan faktor pemberian ASI eksklusif*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Budiyanto. (2017). *Gizi dalam kesehatan reproduksi*. EGC.
- Delima, M., Arni, G., & Rosya, E. (2016). Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui di Puskesmas Plus Mandiangin. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(4), 283–293. <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i4.1238>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Pilaria, E., & Sopiatur. (2018). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Pejeruk Kota Mataram tahun 2017. *Jurnal Kedokteran YARSI*, 26(1), 27–33.
- Rahayu, D., & Yunarsih, Y. (2019). Penerapan pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum. *Journals of Ners Community*, 9(1), 8–14.
- Agustin, M., K. I. S., N. M., Susilaningih, E. Z., & KP, S. (2014). *Efektifitas pendidikan kesehatan media booklet dibandingkan audiovisual terhadap pengetahuan orang tua tentang karies gigi pada anak usia 5–9 tahun di Desa Makamhaji*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Barokah, L., & Zolekhah, D. (2019). Hubungan Penggunaan Media Massa Dengan Tingkat Pengetahuan Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kebidanan*, 11(01), 44. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v11i01.329>
- Damayanti, D., Pritasari, P., & Lestari, N. T. (2017). *Gizi dalam daur kehidupan (1st ed.)*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Dwi Prafitri, L., Zuhana, N., & Ersila, W. (2021). Kelas Laktasi untuk Sukseskan ASI Eksklusif melalui NYUPIT (Penyuluhan dan Pijat Oksitosin). *Abdi Geomedisains*, 2(1), 35–43. [http://journals2.ums.ac.id/index.php/abdigeomedisains/\[35\]](http://journals2.ums.ac.id/index.php/abdigeomedisains/[35])
- Hanum, S. M. F., Purwanti, Y., & Khumairoh, I. R. (2015). Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI. *Midwifery*, 1(1), 1.
- Hastuti, P., & Tri Wijayanti, I. (2017). Analisis Deskriptif Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Asi pada Ibu Nifas di Desa Sumber Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. *URECOL*, 223–232.
- Hizriyani, R., & Santi Aji, T. (2021). Pemberian Asi Eksklusif Sebagai Pencegahan Stunting. *Journal Jendela Bunda PG PAUD UMC*, 8(2), 55–62.
- Lestari, D. N., & Afridah, W. (2023). Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Berdasarkan Usia, Pendidikan Dan Status Pekerjaan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2, 1262–1270. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Nadhiah, & Delansyah, S. H. (2024). *Pengaruh Pemanfaatan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pijat Oksitosin Di Bidan Praktik Mandiri Kota Palembang*. 2(1), 125. <https://doi.org/10.52523/jika.v2i1.98>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Ilmu Perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Shella Afriany, F., Nurrohmah, A., & Utami, N. (2024). Penerapan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI di Ruang Cempaka RSUD Dr. Soehadi Pridjonegoro Sragen. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 2(3), 56–65. <https://doi.org/10.57213/tjghpsr.v2i1.395>

Prosiding  
Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan  
Universitas Ngudi Waluyo

- Dewi, A. D. C., Sastri, N., & Susmita. (2024). Peningkatan Pengetahuan Ibu Pasca Persalinan Tentang Pijat Oksitosin Untuk Memperlancar Produksi Asi. *Jurnal Abdimas Pamenang - JAP*, 2(1), 45–49. <https://doi.org/10.53599>
- Rohmini, S., Dewianti, A., Suci, D. N., Sofiyanti, I., & Vefisia, V. (2024). Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan Pijat Oksitosin sebagai Upaya Meningkatkan Produksi ASI di RS Ken Saras. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 3(2), 1412–1420.